

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan sebuah langkah kebijakan suatu hal. Konsep implementasi secara etimologi menurut kamus dari Webster adalah sebuah penerapan yang diharapkan dapat memberikan efek dalam suatu pelaksanaan, yang secara singkat bermakna bahwa sebuah kegiatan harus menimbulkan hasil yang berdampak nyata di dalam penerapannya.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Sedangkan menurut KBBI Implementasi berarti sebuah penerapan , pengaplikasian, dan pelaksanaan. Implementasi juga berarti sebuah kegiatan pelaksanaan konsep pembaharuan ide dan inovasi baru melalui

kebijakan dengan pelaksanaan bersifat sederhana dan tujuan perubahan yang baik.¹

Adapun menurut Nurdin yang menyatakan bahwa Implementasi merupakan sebuah proses tindakan atau sebuah kegiatan dalam pelaksanaan yang telah direncanakan sehingga tersusun dengan sistematis.

Implementasi dapat kita artikan sebagai sebuah pelaksanaan strategi dalam rangka mencapai tujuan yang telah dibentuk dalam sebuah daerah/tempat. Sebuah program yang sedang terlaksana disebuah tempat diartikan sebagai proses implementasi, maksudnya adalah, ketika sebuah program sedang berjalan atau sedang dilaksanakan disebuah tempat, berarti proses berjalannya program tersebut merupakan sebuah implementasi.

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

¹ Oemar Malik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 237

Jadi implementasi tidak hanya sebuah proses kegiatan saja akan tetapi sebuah kegiatan dengan perencanaan yang layak.² Sejalan dengan pernyataan dari Nurdin , Mulyasa Menyatakan bahwa Implementasi merupakan pelaksanaan dengan tahapan yang telah dirancang tersusun dan dalam kegiatannya implementasi ini dilakukan ketika perencanaan sudah tersistematika dengan baik.³ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah proses perencanaan sistematis melalui pembentukan strategi dan dalam pelaksanaannya terjadi ketika dinilai sudah siap dengan tujuan yang telah dibentuk sebelumnya.

2. Kesenian Sarafal Anam.

Menurut kamus besar bahasa Arab-Indonesia diterjemahkan bahwa kata "sarafal" adalah bentuk ma'ful yang memiliki arti mulia, sedangkan kata "anam" memiliki arti manusia atau makhluk. Maka jika dari kedua kata tersebut digabungkan, syarafal anam memiliki arti manusia yang mulia atau dimulia. Meskipun berbeda pengucapan tetapi maksud perkataannya tetap satu yaitu kesenian Sarafal Anam. Kata "Sarafal Anam" bisa dilihat dari (*maulidu sarafal*

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:PT Grafindo Persada 2007).Hal.70

³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).Hal.56

anam) yang tertulis pada kitab Maulid Sarafal Anam karya Syaikh al-Imam Syihab al-Din Ahmad bin , Ali bin Qasim al-Maliki.⁴ Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. dan hari-hari besar Islam lainnya di kalangan umat Islam. Bukan sekedar itu saja, kesenian Syarafal Anam juga ditampilkan dalam upacara perkawinan (Syarafal Anam dibacakan sebagai pengantar keselamatan bagi kedua mempelai yang sedang bersanding), pada saat kelahiran, tasmiah (pemberian nama bayi), dan khitan (sunat).⁵

Sarafal anam pada dasarnya adalah penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbangun dan dalam penyajian ketiga elemen ini (vokal, alat musik dan rodan) saling berkaitan. Ketika shalawat di lantunkan diiringi dengan alat musik terbangun dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbangun. Kajian musikologis memandang bahwa

⁴ Muhammad Tarobin, "Seni „Syarafal anam h. 275.

⁵ Willy Lontoh, Wadiyo, dan Udi Utomo, "Jurnal Pendidikan Seni „Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar an-Najjam Kota Palembang"", (Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2016), Volume II No.5, h. 88.

shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.⁶

Hal tersebut karena kedudukan syair dan pesan Islami adalah sentral pada shalawatan sehingga hanya musiklah yang paling berperan menampilkan pembacaan syair dibandingkan dengan seni-seni lainnya.

Sarafal Anam telah menjadi seni tradisional di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak dan Serawai di propinsi Bengkulu. Mereka melakukan Sarafal Anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti: akikah, sunatan, pernikahan, maulid nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting keseharian lainnya seperti memasuki rumah baru, macam-macam syukuran.

Salah satu dari makna penting keberadaan seni sarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan sarafal anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan sarafal anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka

⁶ Willy Lontoh, Syarafal Anam Fungsionalisme Struktural pada Sanggar Annajjam Kota Palembang (Jurnal Penelitian pada Prodi Pendidikan Seni, Rogram Ascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, P- Issn 2252-6900, 2016), h. 86.

mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang.⁷

Kedua, bagi pelaku, pengunjung dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan sarafal anam mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut “grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.” Makna ketiga dari pertunjukan sarafal anam ini adalah spiritualias. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks sarafal anam dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya.

Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut “lihamzatun.” Lagu ini, berdasarkan telaah penulis

⁷ Muhammad Toribin, Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, (Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 287

merupakan bentuk “penyimpangan” dari lagu “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), alMurtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw.⁸

Dalam pementasannya Sarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Sarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan-kesiapan peserta.

Pada pentas yang minimalis suara sahutan-sahutan para vokalis terdengar lebih menonjol, kendati masih sulit juga menangkap lirik-lirik yang dilantunkan. Tapi nampaknya mayoritas masyarakat pendengar memang tidak fokus untuk menyimaki bunyi lafal qosidah tersebut. Mereka hanya ingin mencari tontonan bukan tuntunan. Untuk menonton mereka cukup dengan melihat penampilan atraktif para pemain Syarafal

⁸Muhammad Toribin, Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, h. 287

Anam, sedangkan untuk memperoleh tuntunan mestinya mereka paham apa-apa yang diucapkan dalam lirik-lirik kasidah tersebut. Lirik-lirik kasidah tersebut diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab disinilah baik para penonton bahkan mungkin pemainnya sendiri justru tidak paham arti liriknya tersebut. mereka asyik menonton lantaran sudah terbawa irama musik perkusi.⁹

Nilai-nilai dalam kesenian Sarafal Anam, yakni: Pertama, nilai sosial dalam kesenian Sarafal Anam meliputi nilai gotong-royong dan kebersamaan. Nilai gotong-royong dapat terlihat dari pendirian tempat pementasan Sarafal Anam yang dilakukan secara gotongroyong. Pengujung tidak dapat didirikan secara individu, tapi secara kelompok. Kedua, nilai kerohanian dalam kesenian Sarafal Anam yang terlihat dari penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan bernuansa Islami. Di dalamnya disampaikan nilai-nilai mengenai ketuhanan dan rasulullah. Penyampaian tersebut bermaksud untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa. Ketiga, nilai keindahan dalam kesenian Sarafal Anam dapat diketahui dari syair yang dilantunkan, syair yang terdengar begitu enak untuk didengar sehingga terdengar indah. Selain itu, nilai keindahan juga terdapat dalam susunan makanan dan

⁹ Salim Bela Pilli, Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama, h. 60

alat-alat yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam yang tersusun dengan rapi. Alat-alat Sarafal Anam yang digunakan dijaga kebersihan dan kerapiannya sebagai simbol keindahan. Keindahan alat Sarafal Anam merupakan hal yang penting karena pemain Sarafal Anam begitu memperhatikan hal tersebut.¹⁰

3. Aktivitas Yang Kurang Bermanfaat Di Kalangan Remaja

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah kegiatan, kesibukan, yang dengan mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sardiman, aktivitas adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Menurut Rohani, aktivitas fisik ditandai dengan kegiatan seperti aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan aktivitas mental ditandai dengan kegiatan seperti mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan.

Berdasarkan definisi di atas Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan yang dilakukan secara fisik dan non fisik, sesuatu kebutuhan yang dapat di rasakan dan bisa di raba seperti rumah dan jembatan. Sedangkan non

¹⁰ Guspianto, Reza. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN SARAFAL ANAM DI DESA TALANG RIO KECAMATAN AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

fisik sesuatu yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba seperti kenyamanan dan keamanan.

Sementara itu, remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antar sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dan kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.¹¹

Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-19 tahun dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10- 12 tahun), usia

¹¹Gunarsa, Singgih D. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,

remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun).

World Health Organization (WHO) (2014) mengungkapkan bahwa Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada masa ini remaja mengalami proses pematangan fisik yang lebih cepat dari pada pematangan psikososialnya dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.¹²

¹² Mumtahanah, Nurotun. "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi." *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* (2015), hal 206.

Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki/wanita, organ-organya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasanya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Santrock menyatakan, masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial.¹³

Berdasarkan definisi-definisi remaja dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah

¹³ Santrock, Jhon W. Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup.

masa dimana seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan, baik dalam segi fisiologis, psikologis dan kognitif. Mulai meninggalkan ciri-ciri tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak dan mengalami perubahan-perubahan yang baru untuk menghadapi perkembangan pada masa dewasa.

Namun, pada saat ini remaja sering kali melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, aktivitas yang kurang bermanfaat ini seringkali terjadi pada masa remaja. Yang dimana remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya berkisar antara usia 12 hingga 18 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikologis yang signifikan. Perubahan fisik meliputi pubertas, sementara perubahan kognitif meliputi peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan penalaran. Perubahan psikologis meliputi pencarian jati diri, peningkatan emosi, dan keinginan untuk mandiri. Karena perubahan yang cepat dan kompleks ini, remaja rentan terhadap berbagai masalah, termasuk melakukan kenakalan remaja.

Akan tetapi, tidak semua remaja mengalami perkembangan yang sehat dan positif selama masa transisinya. Beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan fisik, emosional

dan psikologis, sehingga menyebabkan mereka melakukan penyimpangan perilaku.

Di kalangan remaja sering dijumpai adanya aktivitas yang kurang bermanfaat. Aktivitas ini merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui aktivitas yang kurang bermanfaat ini rentan akan mengakibatkan kenakalan pada perilaku remaja. Bahwasannya kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang

bertentangan dengan norma-norma dan hukum dalam masyarakat.¹⁴ Perilaku menyimpang biasanya disamakan atau identik dengan kenakalan remaja yaitu suatu tindak perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, norma-norma masyarakat, sehingga berakibat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Mengenai bentuk atau jenis perilaku menyimpang pada remaja tetap ada di sepanjang zaman, hanya frekuensi dan akibat-akibatnya pada zaman sekarang dengan teknologi modern menjadi semakin meningkat sesuai perkembangan teknologi tersebut.

Kehidupan para remaja yang sering melakukan perilaku menyimpang sangat memprihatinkan oleh pihak keluarga, karena seiring perilaku yang dilakukan para remaja diligkungan pergaulan mereka selalu membawa dampak negatif terhadap nama baik orang tua dan keluarga di sekitarnya conthya seperti merokok, miras, dan narkoba. Remaja yang mengkonsumsi bahan tersebut merasa gelisa jika sudah terpegaruh. Sehingga mereka selalu melakukan terus tanpa harus mereka pertimbangkan dampak dari apa yang mereka lakukan tersebut.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 236.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan: Dinegara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.¹⁵

Untuk mengetahui latar belakang perilaku kenakalan remaja perlu membedakan adanya perilaku kenakalan yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku kenakalan yang disengaja, memang sengaja dilakukan, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan, mungkin karena ingin diperhatikan, cari sensasi atau latar belakang masalah lainnya.

Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku kenakalan dan aktivitas yang kurang bermanfaat yang dilakukan oleh remaja, diantaranya adalah;

- a. Mencuri
- b. Berkelahi
- c. Berjudi online
- d. Membaca buku dan menonton video porno
- e. Minum minuman keras
- f. Bermain game secara berlebihan

¹⁵ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), 111

g. Bergadang tanpa alasan

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu di karenakan tidak adanya Kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab.

Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa di golongkan menjadi dua antara lain:

a. Faktor internal:

1. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja

terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal:

1. Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Selain itu Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain kurangnya pengawasan antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan

aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang diluar. Selain itu orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.

2. Teman sebaya yang kurang baik

Faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut.¹⁶

3. Komunitas/lingkungan/tempat tinggal yang kurang baik.

Pelanggaran berat lebih sering dilakukan oleh remaja yang status sosial ekonominya rendah. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi

¹⁶ Muhammad, Syahril, and Mhd Asikin Kaimudin. "Perilaku Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara." *Jurnal Geocivic* 2.2 (2019).

dengan kemiskinan dan kondisi kehidupan yang padat meningkatkan kemungkinan bahwa seorang anak akan menjadi nakal.

Pada sisi lain remaja adalah generasi muda yang berada pada masa transisi untuk mencoba-coba, psikologi remaja pun sangat mudah untuk dipengaruhi. Perkembangan remaja di ikuti dengan rasa ingin mencoba sesuatu yang pernah iya lihat tanpa harus diajak, adapun anak yang di besarkan oleh keluarga yang broken hom, dan tete/neneknya pola pikir anak pun berbeda dengan anak yang sering di besarkan dari orang tua kandungya. Ditambah dengan mudahnya mendapatkan bahan tersebut untuk meraka dikonsumsi. Usia remaja yang masih sangat rentan dalam melakukan perilaku menyimpang, maka harus memberikan perhatian lebih kepada remaja melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut.

Lemahnya kontrol sosial merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat perilaku kenakalan

dikalangan remaja, terutama kontrol sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Keluarga sebagai dasar kepribadian dan pembentuk perilaku anak. Dalam perilaku seks bebas, prostitusi, miras dan narkoba serta judi ditemukan kasus bahwa adanya kontrol sosial yang sangat rendah, bahkan orangtua tidak menegur atau menasehati anaknya yang telah melakukan perilaku menyimpang.¹⁷

Untuk mengatasi/mencegah agar tidak terjadi kenakalan remaja bisa dilakukan dengan cara antara lain:

a. Bimbingan Orang Tua

Orang tua harus bijaksana dalam mendidik anak, salah satunya orang tua harus membuat kaidah-kaidah atau norma yang berlaku pada anak yang bersifat terbuka, mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan oleh seorang anak namun orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anak. Dimana sikap orang tua juga kurang menghargai pendapat anak remaja maupun sesama anggota keluarga lain, Kurang menghargai adanya karakter atau sikap sesama anggota dalam keluarga, tidak ada musyawarah ketika ada permasalahan dalam keluarga yang bersangkutan dengan anak remaja.

¹⁷ Susanti, Iis. "Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang." *Paradigma* 3.2 (2015).

Dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin perhatian dari orang tua dalam hal apapun. Karena dengan adanya rasa kasih sayang dari orang tua maka anak akan merasa diperhatikan dan dibimbing. Dengan kasih sayang itu pula akan mudah mengontrol remaja jika ia mulai melakukan kenakalan. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone dan lain-lain.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.¹⁸

b. Peran Para Pendidik

¹⁸ Mumtahanah, Nurotun. "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi." *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* (2015), hal 280.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Willis berbagai usaha sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan melalui: guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa, menciptakan suasana belajar yang relijius, layanan Bimbingan dan Konseling yang intensif, penerapan tata tertib yang tegas.

Kenakalan remaja dapat diatasi dengan kerjasama antara pihak orang tua dan para pendidik. Orang tua dan pendidik harus menyatukan pikiran, pemahaman, dan persepsi sehingga anak remaja tidak gamang dalam menghadapi cobaan kehidupan dan lepas dari masa kanak-kanak yang menyenangkan dengan nyaman.

Selain itu Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan

baik.¹⁹ Kerena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karna itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat

¹⁹ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental,15-16

kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Kesimpulan dari pembahasan kita tentang kenakalan remaja ialah kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Lingkungan pergaulan, keluarga, teman, dan diri sendiri yang membawa pengaruh buruk terhadap remaja akan menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut mempengaruhi diri sendiri dan orang di sekitar.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian Pustaka adalah cara untuk memperoleh data. Adapun beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesenian Sarafal Anam, diantaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Oktriani haryani, tahun 2013, dengan judul “Kesenian Syarafal Anam dan Nilai –Nilai yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Serawai Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran pat)”. Dengan hasil penelitian : syarafal anam adalah kesenian yang di anggap sakral berupa syair-syair pujian atas nabi dan allah yang diiringi dengan rabana. Syarafal anam termasuk nilai sosial karena didalamnya terkandung sikap gotong-royong dan kebersamaan, nilai gotong royong yang dimaksud ialah ketika mendirikan

pengunjung, nilai kerohanian terlihat ketika di bacakan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan berisikan pujian kepada nabi, nilai keindahan yang disyairkan lagunya menghasilkan syair yang merdu.²⁰

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Serli Oktapia, tahun 2023, dengan judul “Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Terhadap Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang “. Dengan hasil penelitian : Temuan peneliti diinterpretasikan bahwa peneliti membuktikan bahwa pengaruh kesenian syarafal anam terhadap moralitas masyarakat adalah positif hal ini sejalan dengan kebersamaan dan jiwa sosial yang tinggi yang diperlihatkan anggota syarafal anam desa nanti agung dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.²¹
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Salim Bela Pili, tahun 2012 dengan judul “Syarafal Anam dalam perseptif Budaya dan Agama”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Syarafal Anam sebagai tradisi budaya keagamaan di Bengkulu, secara pasti belum dapat ditetapkan kemunculanya, akan tetapi disepakati bahwa

²⁰ Oktriani haryani, “Kesenian Syarafal anam dan Nilai –Nilai yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Serawai Dalam Adat Istiadat(Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati)”, (skripsi, ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bengkulu, 2013) h 73

²¹ Serli Oktapia “Pengaruh Kesenian Syarafal Anam Terhadap Moralitas Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang “, (Skripsi 2023), hal 89

proses kehadirannya berkaitan erat dengan proses islamisasi awal Bengkulu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Guspianto, tahun 2022 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung Dalam kesenian sarafal anam di desa talang rio kecamatan air rami kabupaten muko-muko”. Dengan hasil penelitian : Hasil penelitian ini temuan tradisi kesenian Syarafal Anam Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko yakni: Pertama, nilai sosial dalam kesenian Sarafal Anam meliputi nilai gotong-royong dan kebersamaan. Nilai gotong-royong dapat terlihat dari pendirian tempat pementasan Sarafal Anam yang dilakukan secara gotong-royong.. Kedua, nilai kerohanian dalam kesenian Sarafal Anam yang terlihat dari penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan bernuansa Islami. Ketiga, nilai keindahan dalam kesenian Sarafal Anam dapat diketahui dari syair yang dilantunkan, syair yang terdengar begitu enak untuk didengar sehingga terdengar indah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulman Efendi, tahun 2021 dengan judul “ Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Kota Bengkulu). Dengan hasil penelitian eksistensi seni budaya lokal religi modern studi kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu.

Penelitian ini menemukan lima upaya yang dilakukan oleh kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu dalam melestraikan seni budaya mereka lima upaya itu adalah; 1) Latihan Rutin dua minggu sekali, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan daerah , 3) Berpartisipasi dalam acara sakral di masyarakat, 4) Sosialisasi pada kegiatan adat, 5) Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yakni :

Gambar 2.1

